

Pendekatan Fotografi Interior Dan Detail Dalam Arsitektur

Agreichorna Fleyora Bunga Sau¹, Donny Boy Selan², Komang Bagus Tirtha Anom³, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri⁴, I Putu Hartawan⁵

^{1,2}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Citra Bangsa, Jl. Manafe No. 17, Kayu Putih Kec. Oebobo, Kota Kupang, Indonesia

^{3,4,5}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: agreyy22@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Sau, A.F.B., Selan, D.B., Anom, K.B.T., Pradnyaswari, N.P.R.A., Hartawan, I P. (2021). Pendekatan Fotografi Interior dan Detail Dalam Arsitektur. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Special Issue Kampus Merdeka pp.117-124.

ABSTRACT

Interior and detail photography is a part of architectural photography which is useful for taking pictures related to a building or room. Interior photography is photographing various forms of the inside of a building. The goal is to focus more on shooting indoors to better show the beauty and uniqueness of the room. Detail photography aims to focus more on taking pictures on certain parts that are considered special. The research method uses a qualitative descriptive method. This study aims to understand and dig deeper into the architectural photography approach. This journal will discuss the concept of photography in terms of interior and detail in the room as well as taking techniques in producing good architectural photography. This research was conducted with qualitative and descriptive methods by analyzing sample images based on the principles of architectural photography.

Keywords: *Photography, Interior, Detail*

ABSTRAK

Fotografi interior dan detail merupakan bagian dalam fotografi arsitektur yang berguna untuk melakukan pengambilan gambar terkait suatu bangunan atau ruangan. Fotografi interior merupakan pemotretan berbagai bentuk bagian dalam bangunan. Tujuannya ialah untuk lebih memfokuskan pada pengambilan gambar didalam ruangan agar lebih menampilkan sisi keindahan dan keunikan dari ruangan tersebut. Fotografi detail bertujuan untuk lebih memfokuskan pengambilan gambar pada bagian-bagian tertentu yang dianggap istimewa. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menggali lebih dalam mengenai pendekatan-pendekatan terhadap karya seni fotografi arsitektur. Jurnal ini akan membahas tentang konsep fotografi dalam segi interior dan detail pada ruangan sekaligus teknik pengambilan dalam menghasilkan karya fotografi arsitektur yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif dengan menganalisis contoh-contoh gambar berdasarkan prinsip-prinsip dari fotografi arsitektur.

Keywords: *fotografi; interior; detail*

PENDAHULUAN

Fotografi dalam arsitektur tidak jauh berbeda dengan jenis fotografi lainnya. Fotografi arsitektur cenderung mengambil gambar-gambar pada bangunan dengan gaya datar sehingga terlihat seperti gambar tampak pada desain arsitektur. Seiring perkembangan, fotografi arsitektur mulai berkembang dengan menampilkan hasil gambar dari perspektif yang dimana menguatkan pola-pola garis yang terulang dan saling tegak lurus memberikan kesan tiga dimensi seperti fotografi pada umumnya. Awalnya, gaya fotografi arsitektur digunakan sebagai sarana dokumentasi sejarah bangunan, lalu berkembang sebagai sarana ekspresi seni dan sebagai pendukung media promosi untuk memperkenalkan serta memasarkan karya-karya arsitektur.

Fotografi arsitektur atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang tidak hanya digunakan sebagai dokumentasi tetapi juga untuk menampilkan unsur estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imaginasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama dan waktu serta dimensi yang tersirat. Fotografi arsitektur yang menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting akan menghasilkan suatu karya fotografi yang baik. Memotret arsitektur membutuhkan kreativitas yang dapat memindahkan realitas yang ada ke dalam sebuah gambar. Fotografi arsitektur salah satunya adalah tentang bagaimana menangkap nilai-nilai estetis keindahan ke dalam sebuah gambar yang menjadi suatu karya fotografi yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menggali lebih dalam mengenai pendekatan-pendekatan terhadap karya seni fotografi arsitektur. Jurnal ini akan membahas tentang konsep fotografi dalam segi interior dan detail pada ruangan sekaligus teknik pengambilan dalam menghasilkan karya fotografi arsitektur yang baik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan deskriptif dengan menganalisis contoh-contoh gambar berdasarkan prinsip-prinsip dari fotografi arsitektur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008).

Metode pengumpulan data sebagian besar berupa data primer yang dicari langsung di lokasi penelitian. Pengumpulan data sekunder berasal dari buku, jurnal-jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FOTOGRAFI INTERIOR

Fotografi interior menjadi salah satu bagian dalam fotografi. Fotografi interior merupakan pemotretan berbagai bentuk bagian dalam bangunan. Tujuannya ialah untuk lebih memfokuskan pada pengambilan gambar didalam ruangan agar lebih menampilkan sisi keindahan dan keunikan dari ruangan tersebut. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam menangkap keindahan dan keunikan ruangan ialah dengan memperhatikan elemen yang ada dalam komposisi pada fotografi. Elemen-elemen titik, garis, bentuk dan wujud dalam karya arsitektur harus mampu menjadi komposisi yang indah saat dilihat (Syaifudin, 2013).

Penambahan beberapa objek pendukung seperti elemen titik, garis, dan bentuk berguna sebagai pelengkap foto agar memperindah tampilan. Dalam pengambilan gambar fotografi interior terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam menghasilkan suatu karya fotografi yang baik karena dapat menyatakan keberhasilan suatu karya fotografi, yaitu sebagai berikut:

1) Pencahayaan

Dalam Bahasa Yunani, fotografi adalah seni melukis menggunakan cahaya. Oleh karena itu, mengetahui sumber cahaya sangat

diperlukan sebelum melakukan pengambilan gambar. Di dunia fotografi, sumber cahaya yang paling baik adalah cahaya alami yang dihasilkan dari matahari sehingga perlu untuk mengatur cahaya matahari sebaik mungkin agar gambar yang dihasilkan lebih terlihat lembut dan hangat.

2) Kondisi ruangan

Memperhatikan kondisi ruangan sebelum mengambil gambar berguna untuk memastikan bahwa ruangan yang ingin dipotret sedang dalam kondisi yang baik. Kondisi ruangan yang ditata dengan baik mendukung keberhasilan suatu karya fotografi interior karena adanya hubungan yang tercipta antara barang dan ruangan sehingga memberi kesan menyatu dalam hasil foto.

3) Sudut pengambilan

Dalam melakukan pengambilan gambar harus memperhatikan sudut atau *angel* yang baik. Pengambilan gambar berulang kali dengan sudut yang berbeda sangat efektif membantu karena foto yang ada dapat dijadikan sebagai perbandingan antara foto sehingga menghasilkan suatu karya fotografi interior yang baik dengan sudut pengambilan terbaik. Tetapi, jika pengambilan gambar diambil satu atau dua kali akan terlihat hasil yang kurang maksimal.

4) White Balance

Penggunaan *white balance* dapat membantu menekankan warna putih dan menghilangkan warna putih yang berlebihan atau warna yang tidak *real (colout cast)* dalam foto. Suhu warna biasanya sulit ditentukan karena sumber cahaya tidak terprediksi dan bersifat acak. Oleh karena itu, akurasi *white balance* sangat diperlukan pada fotografi interior untuk mendapatkan akurasi warna rancangan interior tersebut. Pada foto interior, pemilihan *spot* (titik) foto yang tepat untuk melakukan *custom white balance*, dapat membantu menempatkan sebuah tolak ukur. Umumnya kertas putih digunakan sebagai tolak

ukur. Setelah pemotretan, akurasi *white balance* dilakukan dengan melakukan koreksi terhadap tolak ukur agar seperti warna aslinya.

Pada cuaca yang kurang baik dan waktu malam hari membutuhkan pencahayaan buatan. Penggunaan *flash* yang ada dapat digunakan untuk memaksimalkan hasil foto. Perkembangan teknologi sumber cahaya buatan memberikan kualitas pencahayaan buatan yang memenuhi kebutuhan manusia (Lechner, 2001:472).

Fotografi interior lebih memfokuskan pada detail dalam ruangan. Foto-foto interior banyak dipakai dalam berbagai tujuan. Salah satunya untuk tujuan promosi produk arsitektur yang berguna dalam menampilkan keindahan desain, suasana ruang serta perabot dan fasilitas yang tersedia. Umumnya menggunakan lensa lebar untuk merekam ruang yang luas pada jarak potret yang terbatas. Penggunaan lensa *wide* yang tidak distorsi berguna untuk menghindari foto rusak karena distorsi yang dihasilkan. Berikut beberapa contoh pengambilan gambar dalam fotografi interior, yaitu:

Gambar 1

Interior Nilo Coffe & Kitchen
(Sumber: Komang Anom, 2021)

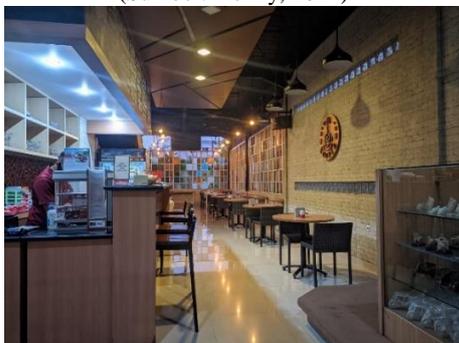


Pada gambar 1 merupakan foto yang diambil pada Nilo Coffe & Kitchen, Bali. Pemanfaatan ruang dan pengolahan cahaya membantu dalam penyajian karya fotografi interior tersebut. Foto ini diambil dengan memfokuskan pemanfaatan cahaya terhadap warna *warm* yang dihasilkan oleh cahaya lampu

untuk meningkatkan kesan lembut pada ruangan. Diambil dengan mengikuti irama dari garis vertikal dan horizontal pada plafon interior ruangan sehingga menjadi objek foto yang menarik karena bentuknya yang unik. Penerapan komposisi *leading lines* dari elemen garis horizontal pada dinding kaca interior berguna untuk memandu arah mata. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan fokus mata dalam melihat nama *branding*. Foto ini diambil dengan pengaturan kamera, antara lain:

- **Shutter speed/kecepatan rana (1/30)**, menggunakan *shutter speed* untuk mengatur kecepatan tangkap cahaya sehingga dapat menghasilkan foto yang maksimal
- **aperture/bukaan diafragma (5.4)**, dan
- **ISO (1600)**, karena cahaya yang minim membutuhkan penggunaan angka ISO yang tinggi.

Gambar 2
Interior Naka Caffe
(Sumber: Donny, 2021)



Pada gambar 2 merupakan foto yang diambil pada Naka Coffe, Kupang. Penyajian foto interior dari Naka Coffe diambil dengan memperhatikan penataan meja dan titik-titik lampu yang berguna dalam mencari sudut pengambilan gambar untuk menguatkan pusat perhatian, hal ini dinamakan komposisi *leading lines* yang memandu arah mata melihat ke satu *point of interest*. Penataan meja dan kursi juga mendukung untuk menerapkan komposisi *leading lines*. Foto ini juga diambil dengan mengikuti komposisi *Rule of Third* (aturan sepertiga) dengan fokus (*point of interest/POI*) pada interior kaca warna-warni yang terlihat

pada foto. Foto ini diambil dengan pengaturan kamera, antara lain:

- **shutter speed/kecepatan rana (1/25)**,
- **aperture/bukaan diafragma (1.7)**, membantu meminimalkan cahaya yang diterima dari sumber cahaya pada lampu
- **ISO (205)**, karena penggunaan cahaya buatan yang cukup banyak membutuhkan angka ISO yang cukup sedikit.

Pengaturan kamera sangat berpengaruh terhadap foto yang dihasilkan maka memperhatikan setingan kamera sangat berguna dalam menentukan keberhasilan suatu foto. Memanfaatkan elemen-elemen komposisi membantu memperindah hasil foto.

Gambar 3
Interior Kapela St. Carolus Borromeus
(Sumber: Charles, 2021)



Pada gambar 3 merupakan foto yang diambil pada Kapela St. Corolus Borromeus. Foto ini diambil dengan tema prespektif satu titik hilang. Penggunaan teknik komposisi *leading lines* dalam foto membantu memfokuskan arah mata menuju satu titik fokus yaitu pada simbol salib serta membuat hasil gambar yang berdimensi. Pengambilan gambar diambil dengan memperhatikan komposisi garis vertikal dan horizontal pada ruangan untuk mendukung penerapan teknik *leading lines*. Dengan pembiasasn cahaya membantu penyajian gambar yang lebih indah. Penambahan objek pendukung, yaitu komposisi titik pada lampu melengkapi keindahan tampilan gambar. Foto ini diambil dengan pengaturan kamera, antara lain:

- **shutter speed/kecepatan rana (1/50)**,
- **aperture/bukaan diafragma (2.2)**, membantu meminimalkan cahaya yang diterima dari sumber cahaya pada lampu
- **ISO (800)**, karena cahaya pada interior tergolong agak sedikit gelap, maka ISO sedikit ditinggikan agar ruangan mendapatkan cahaya yang pas.

Ketiga hal tersebut dikenal sebagai teknik eksposur. Eksposur, yaitu teknik memadukan secara tepat 3 hal: setelan bukaan diafragma dan kecepatan rana serta pilihan kepekaan ISO untuk memperoleh foto yang berkualitas (Peterson, 2010: 16).

B. FOTOGRAFI DETAIL ARSITEKTUR

Sama seperti fotografi interior yang merupakan salah satu bagian dari fotografi arsitektur demikian halnya juga pada fotografi detail. Fotografi detail adalah salah satu bagian dari fotografi arsitektur yang bertujuan untuk lebih memfokuskan pengambilan gambar pada bagian-bagian tertentu yang dianggap istimewa. Umumnya fotografi detail arsitektur melakukan pengambilan gambar pada bagian yang menonjol, seperti bentuk yang unik dari bangunan atau juga bentuk-bentuk yang aneh lainnya.

Fotografi arsitektur sangat kaya dengan detail. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek teknis bangunan, dekorasi-ornamen dan bahan. Foto detail umumnya dibuat dengan tingkat presisi dan ketajaman tinggi. Sebagai foto seni, detail arsitektur sangat potensial diolah menjadi karya rupa abstrak.

Fotografi detail arsitektur yaitu fotografi yang mengabadikan suatu bagian tertentu dari sebuah bangunan arsitektur yang terlihat bagus, istimewa atau memiliki nilai estetika tinggi yang mungkin terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan oleh arsitek itu sendiri (Widiantoro, 2001).

Fotografi detail arsitektur mempunyai beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Detail arsitektur yang berupa struktur seperti sambungan, ketebalan, jenis struktur yang digunakan dan lainnya. Hasil dari fotografi ini berupa detail stuktur.
- 2) Detail arsitektur yang berupa ornamen atau hiasan biasanya digunakan untuk menegaskan sebuah konsep atau tema dari bangunan tersebut. Hasil dari fotografi ini berupa ornamen atau hiasan. Umumnya ornamen dapat berupa beberapa barang seperti, patung, lukisan, ukiran, perabot dan lain-lainnya.

Dalam melakukan pengambilan gambar fotografi detail arsitektur terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

1. Hal yang akan diutamakan di dalam *frame* (konsep gambar yang akan dihasilkan)

Penentuan objek foto yang akan diutamakan dalam *frame* sangat penting karena berpengaruh terhadap penyampaian gambar kepada *viewer*.

2. Cahaya yang akan digunakan/dimanfaatkan

Pengaturan cahaya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu karya fotografi, karena ketika cahaya yang berlebihan (*over*) atau cahaya yang kurang membuat hasil karya yang menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, penting dalam mengatur cahaya yang ada. Setingan kamera dapat membantu dalam pengaturan cahaya dengan mengatur secara baik penggunaan *shutter speed/kecepatan rana*, *aperture/bukaan diafragma*, serta pengaturan *ISO* yang membantu mendapatkan karya fotografi detail yang baik.

3. Komposisi di dalam *frame* yang akan dihasilkan

Memperhatikan komposisi seperti titik, garis, dan elemen lainnya dapat membantu sebagai

pelengkap dalam *frame* yang berguna untuk memperindah tampilan hasil foto.

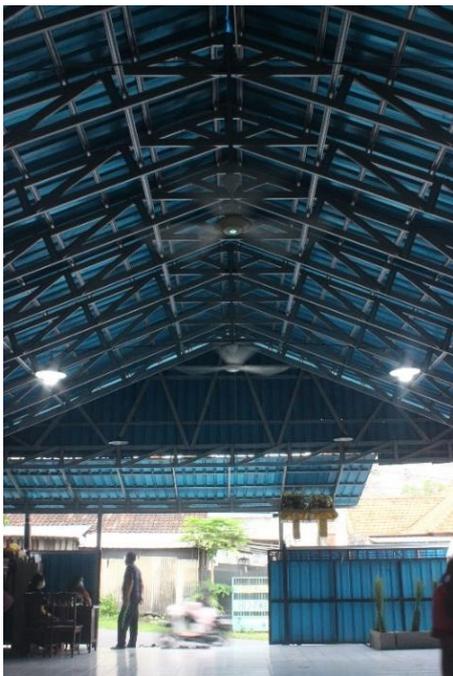
Dengan memperhatikan 3 hal tersebut dalam setingan untuk menghasilkan gambar detail arsitektur yang baik adalah focus obyek dan cahaya. Karena biasanya dalam sebuah obyek, ukuran detail bangunan relatif kecil sehingga setingan kamera lebih di utamakan ke arah bukaan lensa.

Pengambilan gambar detail dengan menggunakan lensa makro dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk memfokuskan terhadap objek gambar sedekat setengah meter.

Berikut beberapa contoh pengambilan gambar dalam fotografi detail, yaitu:

Gambar 4

Detail Atap Aula Kursus Tari Kusuma Budaya Dalung Permai
(Sumber: Bagus Gede, 2021)



Pada gambar 4 merupakan foto yang diambil pada Aula Kursus Tari Kusuma Budaya Dalung. Foto ini diambil dengan teknik komposisi semeteris yang menempatkan objek serta membagi bidang gambar dengan cara rata kanan maupun kiri. Pengambilan foto ini menggunakan kamera canon 60 D. Dengan mengambil konsep *negative space* ingin memfokuskan *viewer* untuk melihat ke detail

rangka atap baja pada foto. Foto ini diambil dengan pengaturan kamera, antara lain:

- **shutter speed/kecepatan rana (1/15),**
- **aperture/bukaan diafragma (2.2),**
- **ISO (1600)**

Pengambilan gambar detail harus dipastikan bahwa objek foto detail yang akan diambil gambarnya akan menghasilkan foto detail yang jelas untuk menunjukkan karya fotografi detail yang baik.

Gambar 5

Detail Interior Restaurant Drum Warung
(Sumber: Bagus Gede, 2021)



Pada gambar 5 merupakan foto yang diambil pada Restaurant Drum Warung. Pengambilan foto mengambil konsep *Change Your Point of View* yang menurunkan posisi kamera saat memotret yang menjadikan *low angle*. Foto ini diambil menggunakan kamera eos 600D. Foto ini diambil dengan pengaturan kamera, antara lain:

- **speed/kecepatan rana (1/60),**
- **aperture/bukaan diafragma (1.5),**
- **ISO (400)**

Menggunakan setingan kamera secara tepat membantu mendapatkan suatu hasil karya fotografi yang baik dan melakukan persiapan dengan mengatur setingan kamera akan membantu memaksimalkan keberhasilan foto.

Teknik-teknik Fotografi

Peralatan yang bagus dapat membantu menghasilkan suatu karya fotografi yang baik, Tetapi Teknik-teknik dalam fotografi sangat efektif mendapatkan foto yang baik. Teknik-teknik fotografi, antara lain:

1) Zooming

Zooming adalah teknik yang membuat objek utama terlihat jelas, sementara *background* terlihat kabur. Teknik ini berfungsi untuk mempertegas objek dan membuatnya makin mencolok. Perubahan panjang focus hanya dapat dilakukan dengan lensa zoom, gunakan kecepatan rana tidak lebih dari 1/30 detik untuk menghasilkan kesan gerak. Dalam mengaplikasikan teknik ini sebaiknya menggunakan tripod.

2) Panning

Panning adalah salah satu teknik fotografi yang digunakan untuk membekukan gerakan pada benda yang bergerak. Cara melakukan *panning* adalah dengan menggerakkan kamera searah dengan arah gerakan objek yang ingin dibidik sehingga objek akan tampak focus, sementara *background* akan tampak kabur.

3) Freezing

Adalah teknik memotret pada sebuah objek yang sedang bergerak, misalnya air, orang yang sedang berolahraga, dengan seolah-olah kita dapat menghentikan objek yang sedang bergerak tersebut. Cara mengaplikasikan teknik tersebut adalah dengan menggunakan kecepatan /shutter speed lensa yang tinggi.

4) Macro

Macro adalah teknik foto yang diambil dengan jarak yang sangat dekat untuk mendapatkan detail yang tinggi pada sebuah objek berukuran kecil. Foto makro biasanya memiliki rasio 1:1 dimana gambar yang dihasilkan sama ukurannya dengan benda aslinya.

5) Siluet

Siluet adalah teknik foto dimana objek terlihat gelap sedangkan background atau latar belakang foto memiliki warna yang lebih terang. Cara mengaplikasikan teknik ini adalah dengan menempatkan objek atau subjek di depan cahaya dengan mengatur exposure di kamera.

6) Bulb

Bulb adalah teknik foto menggambar menggunakan cahaya, berbeda dengan pengertian fotografi yang melukis dengan cahaya. *Bulb* memotret cahaya di atas cahaya. Cara pengaplikasian teknik ini adalah dengan mengatur *shutter speed* kamera selama mungkin sehingga akan mendapatkan garis-garis yang dihasilkan oleh objek bercahaya yang berjalan.

Teknik Pengambilan Gambar

Teknik Pengambilan gambar merupakan teknik untuk memilih luas area pada *frame* foto. Teknik Pengambilan gambar memiliki beberapa cara antara lain:

- *Extrem Long Shot*

Extreme long shot adalah teknik di mana kamera akan diposisikan sejauh-jauhnya dari subjek, biasanya menggunakan lensa *wide*, yang tujuannya membuat subjek yang ada di dalam *frame* tampak kecil ketika dibandingkan dengan lokasi di sekelilingnya.

- *Long Shot*

Long shot adalah teknik pengambilan gambar dengan area *frame* yang lebar, artinya selain objek utama *background* juga tertangkap oleh kamera dengan luas yang cukup besar. Berbeda dengan *extreme long shot*, teknik ini memiliki batasan yaitu apabila objeknya manusia adalah ujung kaki hingga kepala, namun masih memberikan sedikit ruang di sekitar objek.

- *Medium Long Shot*

Medium long shot adalah teknik pengambilan gambar dengan area *frame* yang sempit dan hanya memotret sebagian tubuh saja. Apabila objek fotonya adalah manusia maka batas pengambilannya hanya dari lutut hingga batas kepala dan memberikan sedikit ruang di atas kepala.

- *Close Up*

Close up adalah teknik pengambilan gambar lebih dekat pada objek manusia sebatas bahu hingga kepala. Teknik *close up* berfungsi dalam menampilkan detail karakter atau ekspresi wajah seseorang.

- *Big Close Up*

Big close up adalah teknik pengambilan gambar yang hanya mengambil bagian wajah secara terperinci pada objek manusia, biasanya jika

objek foto adalah manusia maka batas pengambilan foto hanya dari bagian wajah saja. Tujuannya adalah untuk mengekspos ekspresi wajah lebih jelas.

- *Extreme Close Up*

Extreme close up adalah teknik pengambilan gambar secara lebih terpusat hanya pada satu bagian tertentu objek secara detail. Cakupan area frame hanya terfokus pada bagian tertentu, misalnya pada manusia yaitu kelopak mata, hidung, atau bibir saja.

SIMPULAN

Pengambilan gambar fotografi interior lebih difokuskan pada detail dalam ruangan. Penggunaan elemen-elemen dalam komposisi fotografi sebagai objek pendukung yang melengkapi tampilan foto membantu menampilkan sisi keindahan dan keunikan dalam ruangan sehingga menghasilkan suatu karya fotografi interior yang baik. Selain itu, dalam mengabadikan sebuah objek terutama detail sebuah bangunan atau arsitektur fotografer memerlukan persiapan seperti obyek yang akan diabadikan memiliki nilai seperti apa, angle yang menunjukkan detail tersebut dengan baik, dan setingan kamera yang baik ketika memposisikan diri jauh atau dekat dengan obyek foto.

DAFTAR PUSTAKA.

- Yuliadewi, L. (2000). *Komposisi dalam Fotografi. Nirmana*, 2(1)
- Widiantoro, Bayu. (2001). *Jurnal Fotografi Arsitektur*
- Paulus, Edison. LI, Lestari. (2011). *Buku Saku Fotografi*. (Jkrta: Elex Media Komputindo)
- Wibowo, Arif Ardy. (2015). *Fotografi Tak Lagi Sekadar Alat dokumentasi*. (Dep. Seni Univ. Negeri Semarang Jurnal seni Imajinasi Vol.9 No.2)